

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “NEGERI PARA BEDEBAH”  
KARYA TERE LIYE

*Character Education Values in Novel “Negeri Para Bedebah” by Tere Liye*

**Yoga Tri Adhi**

FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
yogatriadhi@gmail.com

Abstrak

Banyaknya ragam permasalahan pendidikan disebabkan oleh kurangnya nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu proses belajar untuk membentuk jati diri, mengembangkan potensi, menanamkan sikap-sikap luhur, dan hati nurani. Pendidikan karakter merupakan hal yang mendasar yang tidak hanya dipelajari tetapi juga harus diterapkan dalam rangka hidup secara individual maupun secara sosial.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Negeri Para Bedebah” karya Tere Liye. Terdapat dua puluh nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) santun, (2) disiplin, (3) jujur, (4) pandai menganalisis, (5) percaya diri, (6) berpikir kritis, (7) rasa ingin tahu, (8) sadar akan kewajiban, (9) memiliki semangat juang, (10) peduli dengan keluarga, (11) pandai mengatur rencana, (12) mengapresiasi, (13) bergaya hidup sehat, (14) skeptis, (15) demokratis, (16) berwirausaha, (17) gemar belajar, (18) cerdas, (19) mandiri, dan (20) bijaksana.

**Kata Kunci:** nilai, pendidikan karakter, novel

Abstract

Character education is a learning process in order to create self-image, to develop potency, to implement noble behaviors, and conscience which should be possessed by every individual. Character education is a fundamental matter which is not only learnt but also to be implemented in order to live individually or socially.

This research was aimed to identify or determine the values of character education which are found in novel “Negeri Para Bedebah” by Tere Liye. Moreover, the aim of the identification of those values is for being able to understand and make those values as good role models in daily life.

**Key Words:** values, character education, novel

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan bahasa yang tidak akan dapat terlepas dari kehidupan manusia. Di dalam sastra, kehidupan seseorang dapat menjadi lebih bermakna karena akan banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil. Sastra lahir dari pikiran individu

maupun kelompok, kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk yang tidak bisa diukur dan menyebar luas merasuk ke masyarakat. Dengan membuat karya sastra seseorang bisa melahirkan sebuah karya yang dapat menjadi arah atau pandangan dalam menjalani hidup.

Menurut Saryono (2009: 16-17) mengungkapkan bahwa sastra bukan sekadar artefak (barang mati), melainkan sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok yang lainnya, seperti: politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya.

Karya sastra merupakan suatu hasil dari buah pikiran manusia yang diceritakan lewat berbagai bentuk bahasa. Karya sastra tidak hanya menghibur melainkan juga harus memberi nilai pendidikan untuk masyarakat. Secara umum, karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu: puisi, prosa, dan drama. Ketiganya merupakan awal dari lahirnya suatu karya sastra yang akan diapresiasi apabila karya sastra itu menarik dan memberi manfaat serta memberikan rasa puas kepada masyarakat. Salah satu karya sastra yang banyak digemari adalah novel.

Novel merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi penikmat sastra. Novel adalah cerita karangan yang menggambarkan puncak kehidupan seseorang, mengenai berbagai kejadian yang luar biasa di dalam kehidupan sang tokoh secara melompat-lompat dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, berupa suatu pertikaian yang kemudian mengubah nasib sang tokoh sesuai dengan alur cerita.

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pendidikan karakter dan juga sebagai perbandingan bagi yang ingin melakukan penelitian terhadap karya sastra.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat bagi peneliti yaitu penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya tentang apa saja isi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang harus kita miliki agar menjadi pribadi yang baik.

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, *novel*, yang kemudian diserap tanpa perubahan. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle*, bermakna sebuah barang baru yang kecil. Kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini, istilah novel bermakna sebagai cerita yang mengungkapkan suatu pemusatan kehidupan pada sang tokoh, saat tegang dan berkonflik, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus.

Menurut Rokeach dan Bank (dalam Thoha, 1996) nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti hubungannya dengan

pemaknaan atau pemberian arti suatu objek.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kertajaya (2010) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Menurut Zainal Aqib dan Sujak (2011: 51), nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan sebagai berikut.

- a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan
  1. Religius
- b. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri
  1. Jujur
  2. Bertanggung jawab
  3. Bergaya hidup sehat
  4. Disiplin
  5. Kerja keras
  6. Percaya diri
  7. Berjiwa wirausaha

8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
  9. Mandiri
  10. Ingin tahu
  11. Cinta ilmu
- c. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama
    1. Sadar akan hak dan kewajiban
    2. Patuh pada aturan-aturan sosial
    3. Menghargai karya dan prestasi orang lain.
    4. Santun
    5. Demokratis
  - d. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan
    1. Peduli sosial dan lingkungan
  - e. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan
    1. Nasionalis
    2. Menghargai keberagaman

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan berdasarkan aturan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia

- yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

## METODE

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 13) bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain. Metode penelitian deskriptif juga berusaha untuk mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara objektif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Metode deskriptif dapat disimpulkan sebagai sebuah langkah yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dengan penafsiran yang tepat, selain itu juga membuat data-data saling berhubungan, serta dengan tujuan mencari pemahaman observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang wajib dimiliki setiap individu dalam hidup bermasyarakat karena berisi nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter memberi pengaruh besar terhadap nasib suatu bangsa yang dampaknya beragam. Tanpa pendidikan karakter nasib suatu bangsa akan mengalami degradasi, nilai-nilai luhur yang dijunjung akan luntur dan penyimpangan-simpangan sosial akan semakin tak terkendali.

Wibowo (2012: 36) mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara. Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 9)

Adapun nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan peneliti dalam novel yang berjudul “Negeri Para Bedebah” karya Tere Liye adalah sebagai berikut:

### 1. Santun

Santun merupakan suatu sikap yang berarti memperhatikan adab agar tidak menyinggung dan tetap mempertahankan rasa harmonis kepada orang lain. Santun juga berarti sikap yang patuh terhadap aturan-aturan kesopanan dan menjaga ketentraman dalam hidup bermasyarakat.

Dalam novel Negeri Para Bedebah, peneliti menemukan salah satu nilai pendidikan karakter, yaitu santun. Yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

#### a. Kutipan pertama

“Silakan,” kataku.

“Maaf”, wawancarai ni sudah berkali-kali ditunda. Kami sudah berusaha menyesuaikan jadwal. Tapi begitulah, tidak mudah mengejar kesibukan Anda.” Dia sedikit percaya diri tampaknya. Senyumnya lebih baik. (Negeri Para Bedebah, 2012: 9)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Thomas memiliki sifat santun dengan mempersilakan sang wartawan, Julia, untuk melakukan

wawancara. Kemudian, saat Julia akan mewawancarai Thomas, ia meminta maaf terlebih dahulu dan menjelaskan alasan mengapa wawancara-wawancara sebelumnya selalu tertunda.

## 2. Pandai Menganalisis

Pandai menganalisis artinya sikap yang bisa menyelidiki suatu peristiwa untuk dicari kebenarannya. Menganalisis berarti melakukan penyelidikan baik lewat pemikiran maupun tindakan agar suatu masalah bisa diketahui dan secepat mungkin bisa dicari jalan keluarnya.

Sikap pandai menganalisis yang dilakukan oleh tokoh novel “Negeri Para Bedebah” dapat kita ketahui melalui kutipan berikut ini.

### a. Kutipan pertama

“Bukan karena dia tidak bisa dilihat, tentu saja muasal kekacauan pasar modal dan pasar uang kita amat terlihat, tidak susah mengurai benang kusutnya. Kita tidak bisa menemukannya, karena kalau itu dilakukan, kita semua di sini lah yang pertama kali tertikam. Kita lah yang terlalu serakah dan kreatif menciptakan pola transaksi keuangan, membiarkan bahkan membuat nilai aset menggelembung tidak terkendali, mengabaikan risiko sebesar Gunung Everest di depan hidung.” (Negeri Para Bedebah, 2012: 14)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan sikap Thomas yang pandai menganalisis masalah. Negerinya sedang dilanda krisis kekacauan pasar modal yang tidak lain penyebab dari hal tersebut adalah mereka

sendiri, sebagai pelaku ekonomi yang telah menciptakan pola transaksi keuangan yang serakah dan kreatif, membiarkan nilai aset menggelembung tidak terkendali yang kapan saja bisa membuat kekacauan sistem perekonomian negara.

## 3. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap yang mendalam ingin dilakukan seseorang dalam mengetahui apa yang telah dilihat, dirasa, dan didengarkan. Rasa ingin tahu dapat dilakukan dengan banyak bertanya dan sering melakukan kegiatan yang tentu akan menambah pengalaman hidup. Dengan memiliki rasa ingin tahu seseorang akan terus bersemangat untuk belajar dan dapat memperkaya ilmu pengetahuannya.

Dalam novel “Negeri Para Bedebah” terdapat kutipan yang membuktikan para tokoh memiliki rasa ingin tahu, yaitu.

### a. Kutipan pertama

“Gadis itu tidak menggeleng apalagi mengangguk. Ia balas menatapku datar. “Lantas apa peduli Anda dengan jahatnya kekayaan? Bukankah Anda sendiri hidup dari orang-orang itu? Konsultan keuangan dengan bayaran tinggi atau Anda jangan-jangan tipikal orang berpendidikan tinggi, pintar, kaya, memiliki pengaruh, tetapi juga sekaligus paradoks dan memiliki kepribadian ganda?” (Negeri Para Bedebah, 2012: 24)

Dalam kutipan tersebut sikap rasa ingin tahu dilakukan oleh Julia, yang penasaran dan ingin tahu bagaimana sifat Thomas sebenarnya sebagai konsultan keuangan profesional. Ditambah dengan sikap percaya diri, Julia mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat eksplisit.

#### 4. Sadar akan kewajiban

Sadar akan kewajiban merupakan sikap yang penting dalam hidup bermasyarakat. Dengan sadar akan kewajiban seseorang akan tahu apa yang menjadi tugas-tugasnya, dan dapat menjadikan kehidupannya lebih bermanfaat.

Dalam novel “Negeri Para Bedebah” karya Tere Liye, peneliti menemukan kutipan yang menunjukkan sikap sadar akan kewajiban.

##### a. Kutipan pertama

“Aku tidak punya pilihan, Theo. Jadwal konferensi itu sudah disusun sejak sebulan lalu, juga jadwal sialan ini. Aku harus menunaikan keduanya sekaligus. “Aku melepas kemeja dengan cepat, menarik sembarang kaos lengan pendek dari koper yang kubawa sejak keluar dari hotel konferensi. (Negeri Para Bedebah, 2012: 26)

Dari kutipan tersebut sikap sadar akan kewajiban yang dilakukan oleh Thomas adalah dengan menunaikan semua jadwal walaupun dituturkan dengan nada agak kesal. Hal tersebut dilakukan karena ia sadar sebagai orang yang berprofesi dalam dunia profesional ia memiliki jadwal kesibukan yang sangat padat yang harus dilakukannya dengan penuh loyalitas.

#### 5. Memiliki Semangat Juang

Semangat juang adalah suatu perasaan yang membuat kita semakin antusias, semakin tertarik, dan semakin termotivasi untuk mengerjakan sesuatu. Semangat juang merupakan sikap kita untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu masalah.

Dalam novel “Negeri Para Bedebah”, peneliti menemukan kutipan kalimat yang menyatakan sikap semangat juang dari para tokoh, yaitu.

##### a. Kutipan pertama

“Terlepas dari kondisiku yang babak belur ini, sungguh hebat. Aku tidak pernah merasakan antusiasme, semangat, tegang, atau apalah menyebutnya saat bertarung, saat mengirim pukulan, dan saat menerima pukulan bertubi-tubi. Rasanya seluruh tubuhku meledak oleh ekstase kesenangan. Sejak malam itu, pertarungan pertamaku, aku memutuskan menjadi petarung.”(Negeri Para Bedebah, 2012: 33)

Dalam kutipan tersebut Thomas menunjukkan sikap semangat juang untuk menjadi petarung yang hebat. Walaupun di awal ia banyak kebingungan karena ini dunia yang terlalu asing baginya namun entah mengapa setelah dijalaninya ia menemukan kesenangan atau hasrat yang seperti sudah lama terpendam dan terus berusaha untuk memperjuangkannya.

#### 6. Peduli dengan Keluarga

Peduli pada keluarga artinya seseorang yang ingin selalu tahu bagaimana keadaan keluarganya. Peduli berarti memperhatikan keadaan seseorang karena memiliki ikatan lahiriah dan emosional, contohnya adalah ikatan pada keluarga dan persahabatan.

Dalam novel “Negeri Para Bedebah”, peneliti menemukan kutipan yang menyatakan bahwa Thomas adalah orang yang peduli pada keluarga. Yang dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

##### a. Kutipan pertama

“Aku meremas jemari. Mengembalikan telepon genggam, “Seberapa serius?” Aku mengeluarkan suara. ”Yang mana? Situasi di rumah? Atau keadaan tantemu?” Ram tertawa prihatin. “Dua-duanya.” Aku menghela napas. “Buruk. Dua-duanya

buruk, Thom apalagi situasi di rumah. Kau pasti lah tahu hanya soal waktu wartawan mulai berdatangan, memastikan penangkapan besar.” (Negeri Para Bedebah, 2012: 39)

Dalam kutipan tersebut, menggambarkan bahwa sikap kepedulian Thomas kepada keluarganya. Sikap Thomas yang ingin mengetahui bagaimana situasi di rumah. Juga di sisi lain ia ingin tahu bagaimana kabar perkembangan tantenya yang sedang sakit. Tantenya merupakan salah satu orang berjasa dalam kehidupan Thomas, yang telah merawatnya sewaktu kecil.

#### 7. Mengapresiasi

Mengapresiasi berasal dari kata apresiasi, artinya penghargaan, penghormatan, dan kesadaran untuk menghargai suatu karya. Mengapresiasi artinya memberikan pujian/penghargaan kepada seseorang yang telah melakukan sesuatu yang berdampak baik dan membanggakan.

Dalam novel “Negeri Para Bedebah”, peneliti menemukan dua kutipan tentang nilai pendidikan karakter, sikap mengapresiasi, yaitu.

##### a. Kutipan pertama

“Opa adalah kolektor mobil yang baik – meski tampilannya bersahaja. Koleksinya tidak banyak, tapi berkelas. Opa paling suka mobil Eropa. Salah satu koleksinya adalah seri merk mobil yang memenangkan *Grand-Prix Monaco* untuk pertama kalinya. Salah satu bujang mengantarkan kunci. Aku melepas koper mobilku, bersiul. Ini mobil seri kesekian dari merk yang sama. (Negeri Para Bedebah, 2012: 75)

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Thomas memberikan apresiasi kepada kakeknya, Opa, yang merupakan seorang kolektor mobil yang baik. Mobil yang dimiliki tidak harus banyak, hanya sedikit, namun berkelas.

#### 8. Skeptis

Skeptis adalah sikap tidak mudah percaya atau meragukan sesuatu terhadap apa yang seseorang dengar atau lihat. Sikap skeptis menjadikan seseorang untuk selalu mengecek kebenaran terhadap suatu informasi yang didapatkan, bisa juga untuk selalu menutup diri karena ketakutan akan tersebarnya informasi yang akan membahayakan dirinya.

Dalam novel “Negeri Para Bedebah” karya Tere Liye, peneliti menemukan kutipan tentang sikap skeptis atau perasaan tidak mudah percaya, yang disampaikan dalam kutipan berikut ini.

##### a. Kutipan pertama

“Dia siapa?” Om Liem bertanya. Badannya sekarang terbungkus pakaian dan handuk kering, meski masih menggigil kedinginan.

Jangan banyak tanya dulu. Habiskan cokelat panasmu.” Aku mendengus.

Om Liem menghela napas, mengangguk.

Perkenalkan, saya Julia, Om.” Julia memperlakukan Om Liem lebih baik, menjulurkan tangan.”

Kau apanya dia? Om Liem bertanya pada Julia, kemudian mengendikkan dagu ke arahku. (Negeri Para Bedebah, 2012: 135)

Berdasarkan kutipan tersebut, sikap skeptis ditunjukkan oleh Om Liem yang baru pertama kali melihat Julia karena sebelumnya Thomas tidak pernah membawa

orang asing untuk masuk ke kapalnya. Kemudian Om Liem menanyakan apa hubungan Julia dengan Thomas dengan rasa penasaran di tengah situasi yang dingin.

#### 9. Demokratis

Demokratis adalah sebuah pandangan yang menjabarkan bahwa semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama. Demokratis berarti juga suatu prinsip kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan rakyat berhak tahu dan mengkritisi bagaimana sistem birokrasi negara yang telah dijalankan oleh para pegawai negara.

Dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, peneliti menemukan kutipan yang menyatakan bahwa sang tokoh utama, Thomas memiliki sikap demokratis yang peduli akan bagaimana nasib negaranya.

“Ini benar-benar kacau-balau. Seharusnya pemerintah lebih tegas, seharusnya Bank Sentral sejak enak tahun lalu sudah menutup bank ini. Apa saja kerja mereka selama ini? Lihat lah, ribuan nasabah produk hibrid investasi – tabungan bank ini terzalimi, uang mereka sekarang hilang tidak ada yang mengganti. Andai kata sejak dulu sudah ditutup.” Aku mengusap wajah, memasang wajah amat kecewa. (Negeri Para Bedebah, 2012: 169)

Kutipan di atas menunjukkan sikap demokratis yang dilakukan oleh Thomas adalah ia mengkritisi pemerintah yang dinilainya tidak tegas dalam menjalankan regulasi dunia perbankan. Sehingga terjadi kekacauan yang membuat banyak orang bingung dan merugi karena Bank Semesta terancam kolaps.

#### 10. Gemar belajar

Gemar belajar adalah sikap ketertarikan untuk selalu belajar, memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan. Hal tersebut dilakukan karena rasa ingin tahu yang tinggi dan harapan untuk dapat bermanfaat bagi orang lain atas pengetahuan yang ia miliki.

Dalam novel “Negeri Para Bedebah”, peneliti menemukan kutipan tentang sikap gemar belajar oleh para tokoh, yang terdapat dalam beberapa kutipan berikut.

##### a. Kutipan pertama

“Sepanjang hari dia mengajakku melakukan apa saja. Belajar menyetir mobil – aku membuat mobilnya menggelinding masuk ke dalam waduk – belajar mengemudi *speedboard*, duduk mencangkung di atas kapal nelayan, memancing, atau duduk meluruskan kaki di belakang rumah sambil memainkan klarinet.

“Tertawa bergurau dan tentu saja kebiasaan buruk Opa, menceritakan masa mudanya, persis seperti kaset rusak. Membahas bisnis baru Opa yang maju pesat – sebenarnya dia jauh lebih pandai berbisnis dibandingkan memainkan alat musik. (Negeri Para Bedebah, 2012: 221)

Berdasarkan kutipan di atas, Opa menunjukkan bahwa ia memiliki sifat gemar belajar, mulai dari belajar menyetir mobil, belajar mengemudi *speedboard*, memancing, dan sebagainya, dan secara implisit ia ingin memotivasi Thomas agar juga dapat seperti dia. Meskipun tak jarang dalam belajar Thomas sering mengalami kegagalan atau terjadi suatu tindakan yang keliru.

## SIMPULAN DAN PENUTUP



Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat dua puluh nilai pendidikan karakter dalam novel “Negeri Para Bedebah” karya Tere Liye, yaitu: (1) santun, (2) disiplin, (3) jujur, (4) pandai menganalisis, (5) percaya diri, (6) berpikir kritis, (7) rasa ingin tahu, (8) sadar akan kewajiban, (9) memiliki semangat juang, (10) peduli dengan keluarga, (11) pandai mengatur rencana, (12) mengapresiasi, (13) bergaya hidup sehat, (14) skeptis, (15) demokratis, (16) berwirausaha, (17) gemar belajar, (18) cerdas, (19) mandiri, dan (20) bijaksana.

Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti dalam penelitian nilai pendidikan karakter dalam novel “Negeri Para Bedebah” karya Tere Liye adalah.

1. Agar para pembaca dan peneliti dapat lebih meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.
2. Agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pembaca sebagai pembelajaran dalam menyikapi kehidupan sehari-hari.
3. Agar penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Damono, Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2010. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djahiri, Achmad Kosasih. 1999. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral V.C.T. dan Games dalam V.C.T.* Bandung: IKIP Bandung.
- Hermawan, Kertajaya. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2012. *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mbedun, Agus. 2013. *Definisi Nilai Menurut Para Tokoh*, (Online), (<http://pknmbedun.blogspot.co.id/2013/09/definisi-nilai-menurut-beberapa-para.html>) diakses pada 1 Desember 2015.
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: Aswaja.
- Nasution. 2000. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Saptono, dkk. 2006. *Sosiologi Kelas X, Hal: 43*. Jakarta: Phibeta.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.

- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Universitas Negeri Malang. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Edisi Kelima)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca Yogyakarta.
- Zulzam, Yovi. 2015. *Tanya Jawab Etika Profesi Keguruan*, (Online), (<http://yovizulzam.blogspot.co.id/2015/05/soal-dan-jawaban-etika-profesi-keguruan.html>) diakses pada 5 Desember 2015.
- Zuqi. 2015. *Karakter Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Online), (<http://zuqiee.blogspot.co.id/2012/12/karakteristik-pembelajaran-pkn-mi.html?m=1>) diakses pada 3 Desember 2015.